

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dinamika masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas sangat berkaitan dengan latar belakang historis, nilai tradisi dan budaya, dan faktor-faktor dominan yang berperan dalam proses perubahan. Masyarakat Yogyakarta telah tumbuh berkembang menjadi basis budaya Jawa yang terbuka, inklusif, dan memiliki toleransi yang tinggi bagi kultur lain. Faktor-faktor pendukung yang berperan dalam modernitas masyarakat Yogyakarta adalah masuknya modal asing dalam bentuk industri perkebunan dan pertanian, media masa (surat kabar), pendidikan, birokrasi modern, ideologi (agama). Berkembangnya faktor-faktor dominan tersebut menyebabkan terjadinya persentuhan antar budaya yang menghasilkan nilai baru pada satu sisi, dan terkikisnya nilai budaya lama (tradisional) pada sisi lain, melalui proses dalam transformasi sosial yang menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang disebut sebagai *dual faces society*, dalam proses tarik ulur antara nilai tradisional dan modernitas.

Perubahan masyarakat tradisional (*agricultur*) menuju masyarakat modern (industri) pada level I yang terjadi di masyarakat Yogyakarta telah menyebabkan berkembangnya fenomena modernitas yang menciptakan nilai budaya industri yang lebih modern (*Gesellschaft*). Hal ini mengakibatkan timbulnya pergeseran pandangan pada sebagian masyarakat bahwa perbedaan diantara mereka bukan atas dasar penilaian pangkat sosial, tetapi diukur atas dasar kecakapan seseorang untuk mengelola alam semesta. Martabat seseorang bukan lagi didasarkan pada kemampuan mereduksi kekuatan alam. Berkembangnya modal dalam bentuk industri pertanian dan perkebunan, media masa, pendidikan modern, birokrasi modern, dan ideologi (agama) berimplikasi pada melemahnya otoritas politik kraton Yogyakarta, sehingga kekuatan legitimasi kraton cenderung lebih kepada

otoritas budaya saja. Nilai-nilai baru telah mendorong perubahan budaya masyarakat Yogyakarta dari masyarakat tradisional *agricultural society* berkembang menuju terwujudnya tatanan masyarakat baru yaitu *industrial society*. Gerak sosial tersebut telah membuka pintu dinamika perubahan masuknya nilai-nilai modern, dan melunturnya nilai tradisional, bergerak menggeser nilai dan kelompok masyarakat tradisional dalam wujud organisasi kemasyarakatan yang menegaskan adanya hubungan sosial yang mementingkan hubungan impersonal. Secara perlahan telah menciptakan masyarakat ekonomi baru, kompetisi antara sektor ekonomi tradisional di Yogyakarta dengan ekonomi modern terjadi yang mengakibatkan munculnya dislokasi sosial, pengangguran, dan kriminalitas yang meningkat, termasuk di dalam persoalan politik dalam polemik suksesi dan status hukum dan politik keberadaan Kasultanan Yogyakarta dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akibat sosial terlihat dalam perubahan bentuk keramahan dan keakraban sebagai ciri masyarakat kota kecil telah digantikan oleh pola interaksi sosial yang kaku dan mekanis. Sehingga bentuk hubungan pada sebagian masyarakat Yogyakarta lebih didasari oleh hubungan kepentingan impersonal. Jenis kelamin, umur, pembayaran, pelaksanaan ujian, dan pelaporan nilai, merupakan arah pencapaian prestasi seseorang dalam sistem tata administrasi dan penentuan jenjang pendidikan di sekolah. Campur tangan sebagai konsekuensi politik dari partai-partai politik telah bergerak ikut andil bagian dalam perubahan struktur masyarakat yang dicontohkan dalam perubahan sistem birokrasi.

Kompetensi atau kecakapan intelektual sebagai akibat pesatnya perkembangan pendidikan menjadi landasan utama menggantikan norma-norma tradisional masyarakat Yogyakarta. Sekolah merupakan bidang utama seseorang atau masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Ada mekanisme yang bersifat birokrasi agar orang dapat masuk dalam suatu lembaga. Perkembangan kesadaran masyarakat Yogyakarta dalam pranata ilmu pengetahuan melalui pendidikan berpadu dengan sistem legitimasi sebelumnya, yaitu kesadaran supra-empirik. Pranata-pranata modern masyarakat Yogyakarta tidak lagi diresapi dalam simbol-simbol metafisik dan juga tidak diabdikan demi tujuan supra empirik semata,

seperti mistik dan agama, melainkan dijiwai sikap fungsional yang terarah pada dunia empirik, guna mencapai kehidupan masyarakat Yogyakarta yang bersinergi, antara nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Laju perkembangan dunia pendidikan di Yogyakarta yang signifikan dengan berbagai jenjang dan spesifikasi keilmuan, telah memberi peluang besar bagi masyarakat Yogyakarta untuk memperoleh pencerahan dengan mendapatkan ilmu pengetahuan dari Barat yang memberi peluang terbukanya kesempatan bagi orang-orang pribumi untuk menempati pos-pos jabatan baik dalam birokrasi pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan swasta. Seperti perkebunan dan perdagangan yang sebenarnya diperuntukan bagi orang-orang Eropa. Faktor pendidikan merupakan aspek intelektualitas yang memainkan peranan penting dalam membentuk cara berpikir dan perilaku warga masyarakat Yogyakarta. Dinamika sosial masyarakat Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh faktor dengan siapa berhubungan dan tentang apa saja yang dipikirkan, digeluti oleh orang-orang yang berhubungan dalam konsep *agent of change* baik secara internal maupun eksternal.

Kehadiran dan berkembangnya Muhammadiyah (1912) yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan dan berkembangnya agama Kristen Katholik yang dikembangkan misionaris Eropa (Belanda) merupakan dua kekuatan (*agent of change*) yang saling bertentangan, saling mencari pengaruh, saling mempengaruhi (tarik ulur) dalam proses dinamika perubahan masyarakat Yogyakarta. Gerakan pemurnian ideologi Islam dari mistikisme dan pengaruh Kristen oleh Muhammadiyah adalah gerakan pencerahan yang membawa semangat baru dalam kehidupan beragama, kehidupan sosial politik, pendidikan, kesehatan dan kesetaraan gender bagi sebagian masyarakat Yogyakarta. Demikian pula, berkembangnya agama Kristen Khatolik juga merupakan kekuatan baru yang ikut serta dalam mempengaruhi arah dan pandangan hidup sebagian masyarakat Yogyakarta.

Kehadiran Muhammadiyah sebagai upaya perubahan yang bersifat reformatif adalah rintisan kehidupan “kebaruan”. pendidikan ”modern” yang memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum. Gagasan pendidikan yang

dipelopori Muhammadiyah merupakan pembaruan yang mampu mengintegrasikan aspek "iman" dan "kemajuan", sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar Yogyakarta yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya. Pendidikan Barat yang dikembangkan oleh Belanda mampu menggeser elite aristokrasi tradisional ke elite intelektual baru. Banyak orang yang berlomba-lomba menyekolahkan anaknya agar status sosial anaknya di masa depan semakin tinggi yang secara otomatis derajatnya juga semakin naik. Orang Eropa terutama Belanda juga saling berlomba agar status sosialnya semakin naik di antara kaumnya.

Perubahan masyarakat Yogyakarta baik berupa fisik maupun non fisik secara simultan berdampak pada perubahan munculnya persebaran ide-ide baru melalui berbagai surat kabar yang terbit hingga tahun 1980an. Ada sekitar 50 an surat kabar yang terbit dari akhir abad 19 hingga menjelang abad 20. Sebagai contoh dua Surat Kabar yang terbit menjelang abad 20 adalah Surat kabar *Mataram* yang berbahasa Belanda dan *Retnadumilah* yang berbahasa Jawa. Banyak macam terbitan baik yang berupa Surat kabar, Majalah, Buletin dengan beragam bahasa, yang menggunakan bahasa Belanda, Jawa, dan berbahasa Melayu, serta Tionghoa. Golongan yang menerbitkan dari berbagai golongan sesuai kepentingannya, seperti misalnya golongan bangsawan, kaum pergerakan, golongan etnis dan lainnya. Dokumen-dokumen berupa terbitan media masa seperti Kedaulatan Rakyat pada tahun 80 an memberitakan perubahan nilai dan mentalitas masyarakat Yogyakarta, yang dicerminkan melalui iklan, bukan saja mengenai pendidikan, dan perubahan gaya hidup.

Masuknya ekonomi kapital dalam bentuk penanaman modal dalam industri perkebunan dan pertanian, dan pertokoan, dan ekonomi perbangkan telah membentuk masyarakat ekonomi baru yang cenderung bersifat kapitalistik, berkompetisi antara sektor ekonomi tradisional di Yogyakarta dengan ekonomi modern yang cukup tajam. Akibat sosial dari gejala ini ditengarai munculnya dislokasi sosial, pengangguran, dan kriminalitas atau premanisme yang meningkat, termasuk di dalam persoalan politik dan status hukum Kasultanan

Yogyakarta dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dampak budaya terlihat dari munculnya budaya industri paradok dengan nilai budaya masyarakat tradisional. Keramahan dan keakraban sebagai ciri masyarakat kota kecil telah digantikan oleh pola interaksi sosial yang kaku dan mekanis. Sehingga bentuk hubungan pada sebagian masyarakat Yogyakarta lebih didasari oleh hubungan kepentingan impersonal.

Hadirnya negara (birokrasi pemerintahan modern) telah menyebabkan berkembangnya budaya teknokrasi di Yogyakarta yang menempatkan arti penting birokrasi dalam dinamika masyarakat Yogyakarta menuju modernitas. Semua yang berkaitan dengan kepentingan orang dan kelompok dilandasi oleh AD dan ART atau sejenisnya, selalu terikat oleh birokrasi dan administrasi. Prinsip birokrasi dalam proses produksi dan sistem upah menjadi bagian penting. Jenis kelamin, umur, pembayaran, pelaksanaan ujian, dan pelaporan nilai, merupakan arah pencapaian prestasi seseorang dalam sistem tata administrasi dan penentuan jenjang pendidikan di sekolah. Berdirinya partai-partai dan organisasi politik merupakan bentuk aktualisasi berkembangnya sistem politik di Yogyakarta ketika itu.

Adapun nilai tradisional masyarakat Yogyakarta merupakan substansi dari unsur-unsur nilai, sikap perilaku, ideologi dan keyakinan, orientasi hidup serta pandangan atau anggapan yang berkembang dalam masyarakat Yogyakarta. Adapun unsur-unsur penting tersebut termanifestasi dalam simbol-simbol, perilaku keseharian, interaksi sosial sebagai bagian penting dalam sistem budaya lokal masyarakat Yogyakarta. Nilai tradisional masyarakat Yogyakarta adalah suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat Yogyakarta, yang berasal dari masa lalu, yang dijadikan pedoman hidup, mengenai hal baik dan buruk, tujuan yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup di dunia dan akherat. Nilai tradisional masyarakat Yogyakarta meliputi “suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat yang berasal dari masa lalu, yang dijadikan pedoman hidup, mengenai hal baik dan buruk tujuan

yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup”.

Nilai tradisional masyarakat Yogyakarta tersebut dapat dicermati atau tercermin dalam: (1) substansi dan makna latar belakang sejarah berdirinya kraton Yogyakarta yang mengandung nilai kosmologi simbolik Islam sebagai landasan filosofi berdirinya kraton Yogyakarta; (2) Nilai filosofi simbolik dalam konsep *manunggaling kawulan Gusti* pada tradisi upacara grebeg Mulud (Sekaten); (3) Nilai Kosmis dalam gelar dan simbol-simbol Raja dan Kasultanan Yogyakarta; (4) Nilai yang tercermin dalam berkembangnya birokrasi modern (fenomena perdebatan RUU Keistimewaan Yogyakarta) sebagai gelombang modernitas karena perubahan birokrasi, (5) Nilai perubahan kemasyarakatan yang bersifat tradisional dan agamis kampung Kauman; (6) Masyarakat pekerja sektor informal Malioboro, (7) Nilai dan keteladanan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Sosok *inspiring* bagi bangsa Indonesia.

Sebagai upaya menghadapi modernitas yang ditandai dengan fenomena melemahnya otoritas politik, dan hanya terbatas pada legitimasi kekuasaan budaya, maka pihak kraton Kasultanan Yogyakarta telah mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan sosial kelembagaan yang dominan yang dianggap mampu menggerakkan masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas. Kekuatan sosial kelembagaan yang dimaksud diantaranya dengan cara merekonstruksi kembali nilai budaya lokal yang luhur dalam sebuah tatanan masyarakat yang lebih maju tanpa meninggalkan keistimewaan nilai-nilai budaya Yogyakarta yang adiluhung. Adapun langkah riil yang telah ditempuh adalah: (1) melalui pengangkatan abdi dalem Keparajan dan abdi dalem Punakawan; (2) melalui kegiatan pawiyatan; (3) melalui pendidikan sekolah; dan (4) melalui kegiatan pelestarian dalam berbagai upacara tradisi seperti upacara tradisi grebeg Sekaten.

Dari fenomena dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas, nilai-nilai ke-IPS-an yang dapat diambil guna membangun pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah adalah:

1. Nilai Geografi (Kemampuan dan kesadaran keruangan) yang tersirat dalam makna substansi dan makna latar belakang sejarah berdirinya kraton Yogyakarta dan nilai kosmologi simbolik Islam sebagai landasan filosofi berdirinya kraton Yogyakarta. Secara konseptual, ketrampilan geografi dapat dijadikan literasi dalam tema pembelajaran IPS di sekolah dapat dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan keruangan kota Yogyakarta dan kearifan lokalnya. Misalnya nilai-nilai yang melandasi berdirinya kota Yogyakarta, sikap masyarakat Yogyakarta terhadap perubahan fisik (alam) dan biotik serta sosial atau manusia, tindakan-tindakan (perilaku) nya dalam hubungan dan paradigma keruangan masyarakat Yogyakarta dalam menjalani kehidupan personal dan sosial, berdasarkan pemahamannya terhadap berbagai aspek pengetahuan geografis. Nilai penataan ruang dan arsitektur Yogyakarta dapat memberi sumbangan pada mata pelajaran IPS khususnya geografi dengan cara mengaitkan nilai kearifan lokal landasan filosofi *mewayu hayuning bawana* berdirinya kraton Yogyakarta dan pengembangan tata ruang serta kosmologi simbolik yang melekat di dalamnya. Dari sudut pandang geografi, melalui pendekatan ekologi secara konseptual dapat dikaitkan dengan pola interaksi antara masyarakat Yogyakarta (sebagai organisme hidup) dengan lingkungannya, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya seperti bumi Yogyakarta (sebagai litosfer). Penempatan arti penting keberadaan sungai Code, sungai Winongo dalam kesuburan tanah dan keamanan (sebagai hidrosfer), dan segala biotik dalam bagian udara dan bumi tempat manusia masyarakat Yogyakarta memperoleh sumber hidup untuk kelangsungan hidupnya (sebagai atmosfer) yang hidup dalam satu kesatuan ekosistem berkaitan dengan nilai-nilai dasar penataan ruang kota Yogyakarta. Dalam implementasinya dapat dikaitkan dengan tema-tema pemilihan lokasi topografis kraton Yogyakarta, baik atas pertimbangan sebagai pusat spiritual, pusat kekuasaan, pusat budaya, penentuan wujud (bentuk) dan penamaan sosok bangunan hingga detail ornamen dan pewarnaannya, tata letak dan rancang bangun, penentuan dan penamaan ruang terbuka, pembuatan dan penamaan jalan, bahkan hingga penentuan jenis dan nama tanaman. Apabila

kesemuanya dirangkai dalam suatu kebulatan sistem maka secara simbolis-filosofis diperoleh konsep hidup *memawu hayuning bawana* sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Yogyakarta, sebuah gambaran nilai-nilai yang melandasi perjalanan hidup manusia dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

2. Nilai religio spiritual yang terkandung tata ruang kota Yogyakarta dalam berbagai simbol meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik dan aspek pendidikan serta keragaman sosial masyarakat Yogyakarta. Nilai-nilai dalam sikap batin dan olah jiwa yang mengilhami berdiri dan berkembangnya kraton Yogyakarta, secara konseptual dapat dijadikan literasi wacana pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dalam upaya mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal konsep hidup masyarakat Jawa (Yogyakarta) yang mendasarkan kehidupannya (kosmologi) pada *Allah* sang pencipta. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena nilai religius dalam kearifan lokal masyarakat Yogyakarta merupakan modal pembentukan karakter dan kepribadian watak bangsa yang luhur. Sebagai pengayaan materi dalam kepentingan pengembangan pembelajaran IPS di sekolah, tema perencanaan tata ruang kota Yogyakarta yang Islami diharapkan dapat mengilhami siswa tentang sikap kemodernan yang dilatari sikap religius dan berwawasan ke depan. Harapannya siswa akan memiliki gambaran tentang perencanaan tata ruang kraton Yogyakarta yang dilandasi nilai Islami. Tataran berikutnya juga diharapkan muncul pemahaman dalam diri siswa bahwa perencanaan tata ruang kota Yogyakarta merupakan sebuah cara adaptasi masyarakat Yogyakarta atas pertimbangan keberlangsungan hidup, kesejahteraan, ketenangan batin (harmonisasi), menuju keselaran hidup antara manusia dengan alam, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan *Allah*, yang lebih dikenal dengan falsafah *panca bhuna*. Nilai religiusitas dalam sifat rasa berke-Tuhanan yang ditunjukkan oleh *fitrah* (naluri) atau *religios instin* dalam kearifan lokal Yogyakarta, hubungan intisari filosofi “*Sangkan paraning dumadi*” dan “*manunggaling kawula-Gusti*” yang tercermin dari keberadaan pasangan kraton Yogyakarta dan sejarah berdirinya masjid Agung. Nilai religius

dapat dipahami dari tiga prinsip utama yaitu *Sangkan Paraning Dumadi-Manunggaling Kawulo Gusti (unity of man and God-unity of King and people)*, dan *Memayu Hayuning Bawono* yang mengajarkan nilai tanggung jawab manusia akan keselarasan dan pemeliharaan alam kepada siswa di sekolah.

3. Nilai kesejarahan. Secara konseptual, nilai kesejarahan yang didapat dari literasi tema sejarah berdirinya kraton Yogyakarta diharapkan dapat mensosialisasikan kepada siswa untuk menerima nilai-nilai secara kritis bagi kemantapan demokratis pendidikan sejarah bersama pendidikan geografi yang secara tradisional merupakan “*backbone*”. Nilai-nilai kesejarahan berdirinya kraton Yogyakarta diharapkan dapat menjadi literasi pembelajaran IPS mengenai pandangan masyarakat Yogyakarta dalam melewati perjalanan waktu menjadi terdidik dalam membangun dan mengembangkan jatidirinya sebagai warga masyarakat yang baik. Mengembangkan tema sejarah berdirinya masyarakat Yogyakarta melalui pembelajaran di IPS sekolah merupakan salah satu upaya memberikan kompetensi atau kemampuan siswa untuk memahami, menyadari, bersikap dan bertindak secara cerdas tentang makna dan kesinambungan, perubahan, dan kausalitas antara masa lalu, kini dan mendatang dalam kehidupan masyarakatnya, berdasarkan pada pemahaman tentang berbagai aspek kesejarahan dalam berbagai konteks kehidupan (personal, keluarga, lokal, nasional, dan dunia). Apabila wacana ini dapat berjalan sesuai harapan, harapannya siswa akan memiliki kompetensi atau kemampuan untuk memahami nilai kesejarahan, menyadari, bersikap, dan bertindak secara cerdas mengenai makna kesinambungan, perubahan, dan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan mendatang dalam kehidupan manusia dan komunitas di sekitarnya. Kata lain, upaya menghadirkan peristiwa sejarah masa lampau tentang kosmologi simbolik Islam sebagai landasan filosofi berdirinya kraton Yogyakarta dalam muatan lokal pembelajaran IPS merupakan literasi upaya kembali membangkitkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengaitkan persoalan kekinian dengan memberi latar pengetahuan yang memadai kepada siswa tentang sejarah Masyarakatnya (Yogyakarta). Melalui penggunaan

pengalaman dan peristiwa masa lampau, yang cukup familiar kepada siswa, dan kajian terhadap sejarah isu-isu kekinian atau isu mutakhir yang berkembang di masyarakat Yogyakarta saat ini.

4. Nilai Budaya (tradisi) dalam tradisi upacara grebeg Sekaten. Mengkaji nilai budaya dalam tradisi upacara grebeg berarti mempelajari nilai-nilai budaya dengan segala dinamikannya, yang ditujukan untuk menemukan nilai-nilai luhur di dalamnya. Upacara tradisi grebeg kraton Yogyakarta memiliki makna kultural dan filosofi religius dan kosmologis simbolis yang tinggi. Untuk kepentingan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, proses ritual sebagai simbol hasil transformasi simbolik dari pengalaman manusia dalam memaknai kehidupannya di dunia harus dipahami sebagai upaya aktualisasi asal-usul dan tujuan realistis mengenai pandangan masyarakat Yogyakarta tentang prinsip alam semesta, dan pandangan manusia terhadap Tuhan penciptanya (*Habil min Allah*).

5. Nilai demokrasi dalam perubahan birokrasi modern. Berkaitan dengan wacana perubahan birokrasi modern sebagai akibat diterapkannya Undang-Undang Keistimewaan menjadi literasi dalam pembelajaran IPS di sekolah, tentu saja hal ini akan memperkaya khasanah materi IPS yang berbasis kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Bila wacana ini dapat dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan sikap demokrasi di kalangan siswa sebagai generasi muda. Mengacu pada pemikiran tersebut, maka menggagas inovasi pengembangan materi pembelajaran demokrasi IPS yang efektif yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis siswa melalui pemanfaatan potensi lokal masyarakat Yogyakarta menjadi sangat penting. Wacana pengembangan materi demokrasi dalam literasi pembelajaran IPS yang berbasis potensi lokal Yogyakarta menjadi upaya yang strategis, mengingat dewasa ini bangsa Indonesia sedang meningkatkan pembangunan demokrasi guna menjaga keutuhan integritas sebagai suatu bangsa yang multikultural. Pengembangan sikap demokrasi melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Yogyakarta diharapkan menjadi kekuatan semangat yang menginspirasi kehidupan siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Pengajaran IPS dengan

tema seperti ini, dalam upaya pengembangan pendidikan multikultural yang bersifat demokratis diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap diri siswa guna kepentingan diri dan masyarakat Yogyakarta yang multikultur. Harapannya, siswa mampu mengkaitkan permasalahan makro (umum) ke mikro (individu), dan mampu menunjukkan pemikiran dan perilaku yang respek terhadap hubungan antara pendidikan dan tanggungjawab pribadi untuk memajukan kepentingan umum.

6. Nilai Multikultural dalam perubahan Masyarakat Kauman. Secara konseptual dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah substansi perubahan yang terjadi pada masyarakat Kauman merupakan sebuah paparan sederhana tentang kecenderungan memudarnya kekuatan tradisi, sebagai akibat berkembangnya birokrasi modern. Di dalam literasi pengembangan pembelajaran IPS berbasis multikultural, maka dalam memahaminya tentu saja di pandang perlu guru sebagai pendidik untuk mengarahkan pemahaman siswa terhadap konstruk multikultur perubahan dari sudut pandang perubahan masyarakat karena gerak dinamis masyarakat dari sudut pandang yang multidimensi. Dimensi yang dimaksud adalah dimensi politik, ekonomi, budaya, nilai dan fisik, pendidikan, di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta yang bersifat plural. Maka guna mencermatinya pengembangan pembelajaran IPS multikultural adalah sebuah jawaban. Mengembangkan tema perkembangan organisasi Aisyiyah sebagai gerakan perempuan adalah sebuah literasi reflektif wacana pengembangan pendidikan IPS yang multikultural, khususnya tema kesetaraan gender. Melalui pendidikan IPS yang multikultural dengan tema perubahan masyarakat Kauman dengan segala faktor pendukung dan prosesnya diharapkan peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik. Paradigma pendidikan IPS multikultural masyarakat Yogyakarta diharapkan dapat membangun karakter siswa yang memiliki jiwa kohefitas, solidaritas diantara warga masyarakat yang memiliki keragaman etnik, budaya, agama, budaya dan lainnya. Harapannya, implementasi pendidikan yang

berwawasan multikultural di masyarakat Yogyakarta akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan keberibadiannya. Melalui internalisasi penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi siswa muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

7. Nilai sikap percaya diri dan terbuka terhadap kemajuan. Muhammadiyah yang dipelopori Ahmad Dahlan, lahir dan berkembang menjadi sebuah pencerahan dan semangat baru dalam proses perubahan, baik itu di dalam agama khususnya, dan bidang-bidang lain seperti bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan, dan gender. Wacana pengembangan materi IPS dengan tema upaya-upaya yang ditempuh oleh Ahmad Dahlan diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap percaya diri dan sikap terbuka terhadap kemajuan sebagai salah satu literasi dalam mewujudkan tujuan penting pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai wacana upaya menanamkan jiwa dan pikiran siswa yang berwawasan ke depan, berjiwa pendidikan dan menempatkan kebenaran berlandaskan ilmu pengetahuan sebagai representasi individu yang modernis. Berdirinya sekolah-sekolah Islam modern di Yogyakarta merupakan manifestasi sikap menerima pendapat orang lain/kebaruan. Konsistensi dalam menjunjung tinggi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan dari Ahmad Dahlan adalah literasi penting bagi pendidik dalam upaya menginternalisasikan nilai kemajuan atau modernitas dan kemajuan siswa sebagai generasi muda untuk selalu mengembangkan sikap pendidikan yang tinggi melalui pembelajaran IPS di sekolah. Sikap kemajuan atau modernitas yang diteladankan Ahmad Dahlan penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial kultural yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan masyarakatnya di era global.

8. Nilai ekonomi dalam perubahan pada komunitas pedagang kaki lima Malioboro. Keterikatan kolektif yang terbangun dalam komunitas pekerja informal dikawasan Malioboro dalam wacana pengayaan materi pembelajaran IPS

di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat kerjasama, kemampuan berempati, di kalangan siswa sebagai generasi muda yang merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Apabila tujuan ini dapat terbangun dengan baik maka kesatuan masyarakat Yogyakarta dalam tingkat Lokal, bangsa dan negara dalam tingkat nasional dapat tercapai, atau paling tidak persoalan-persoalan kolektif lokal komunitas akan diselesaikan. Dimilikinya kompetensi-kompetensi di atas oleh para siswa, diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan, sikap dan berlatih dalam mengembangkan kebersamaan, berbagi pikiran dalam menyelesaikan persoalan, mengembangkan daya juang, dan kualitas kehidupan masyarakat guna menghadapi tantangan.

Dalam tataran yang lebih luas, di tingkat nasional dan di tingkat global, kompetensi modal sosial yang telah dimiliki siswa merupakan langkah strategis yang harus diupayakan mengingat kebersamaan, solidaritas, kesetiakawanan, gotongroyong, kepercayaan menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Kegiatan-kegiatan ekonomi informal yang sangat membutuhkan kemandirian, keratifitas ekonomi serta perilaku berwirausaha sebagaimana fenomena yang ada di kawasan Malioboro adalah pengalaman lapangan yang sangat baik bagi proses pengayaan dan pengenalan materi macam-macam kegiatan perekonomian dalam pendidikan IPS ekonomi yang harus ditanamkan sedini mungkin dari tingkat dasar (SD). Dalam perspektif pembelajaran di SD misalnya, pengembangan pembelajaran pendidikan IPS Ekonomi berbasis budaya Yogyakarta (Malioboro) secara konseptual mungkin dapat diorganisir melalui cara “....*built on a foundation direct, empirical experiences...*” Kebermaknaan belajar siswa ditandai oleh terjadinya hubungan substantive antara aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya serta, konsep-konsep informasi atau materi baru (fenomena Malioboro) dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Baik itu dalam bentuk hubungan yang bersifat *derivative*, *elaborative*, *korelatif*, *supportif*, maupun yang bersifat hubungan kualitatif representasional.

9. Nilai kejuangan dan kebangsaan. Mengembangkan nilai kejuangan dan nilai kebangsaan masyarakat Yogyakarta representatif dengan sosok Hamengku Buwana IX. Secara konseptual wacana pengayaan materi dengan tema pribadi Sultan Hamengku Buwana IX sebagai literasi pengembangan nilai kejuangan dan kebangsaan (karakter) melalui pembelajaran IPS, dapat ditempuh dengan mendasari dengan teori Belajar Observasional dari Bandura. Pengembangan teori belajar observasional mengenai pribadi HB IX sebagai literasi model ajaran nilai kejuangan dan kebangsaan mengajarkan perjuangan tanpa pamrih demi tegaknya eksistensi Negara Republik Indonesia. Semangat berani dan rela berkorban, kesetiakawanan sosial (solidaritas), persatuan dan kekompakan (*saiyek saéka praya*) baik antar pemimpin, antar rakyat, maupun antara rakyat dan pemimpin (*manunggaling kawula gusti*), jiwa tanpa pamrih, cinta tanah air (patriotisme), rasa kebangsaan (nasionalisme), dan kegigihan menjaga martabat bangsa dan negaramerupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta. Dalam tataran yang lebih luas, partisipasi warga Yogyakarta dalam memperjuangkan dan dengan gigih mempertahankan tegaknya kemerdekaan dan ekesistensi negara Republik Indonesia itu dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam diri tiap-tiap warga tertanam perasaan memiliki negara ini, sehingga apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam kedaulatan negara, warga Yogyakarta siap berjuang sampai titik darah yang penghabisan. Setiap warga Yogyakarta senantiasa mawas diri dan berusaha keras memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui proses motivasional, siswa dilatih untuk menerjemahkan nilai-nilai dan makna moralitas dari model, dalam tema ini sosok Sultan Hamengku Bhuana IX. Proses ini sangat relevan dengan salah satu konsep utama Bandura yaitu determinisme resiprokal. Yaitu, interaksi konstan antara antara siswa dan lingkungan, perilaku, dan orang. Menurut Bandura terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, perilaku mempengaruhi lingkungan sebagaimana lingkungan memengaruhi perilaku. Pemodelan dapat digunakan untuk mengajarkan keahlian baru, menghambat respons, mengajarkan

kreativitas, dan mengajarkan kaidah dan aturan umum yang diyakini untuk dijadikan tauladan bagi masyarakat Yogyakarta.

B. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dihasilkan sejumlah rekomendasi, baik yang bersifat akademik maupun praktis:

1. Rekomendasi Akademik

- a. Tema mengenai dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur antara nilai tradisional dan modernitas sangat relevan diakomodasi sebagai literasi dalam pendidikan IPS di sekolah, dalam berbagai jenjang, baik itu jenjang SD, SMP dan SMA. Untuk itu direkomendasikan kepada peneliti lain, untuk melakukan penelitian tentang dinamika masyarakat Yogyakarta sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya pengembangan model pembelajaran IPS R & D berbasis nilai tradisional masyarakat Yogyakarta dan modernitas masyarakat Yogyakarta.
- b. Tema mengenai dinamika masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas juga menarik dikaji dari perspektif masyarakat sekolah yang multikultural. Karena itu direkomendasikan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian pada sekolah yang telah melaksanakan atau menerapkan pendidikan karakter untuk melihat aplikasi dan dampaknya.

2. Rekomendasi Praktis

Rekomendasi praktis ditujukan kepada pihak kraton Kasultanan Yogyakarta, pemerintah daerah dan jajaran terkait, baik provinsi maupun kota, kalurahan dan, tokoh masyarakat secara umum dan tokoh masyarakat yang berada di Kotabaru, kampung Kauman, kawasan Malioboro. Adapun rekomendasi praktisnya adalah:

- a. Dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menuju masyarakat modern adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu

hendaknya pemerintah baik itu dari tingkat provinsi hingga tingkat kalurahan dan seluruh komponen tersebut di atas agar selalu memberikan pemahaman dan kesadaran arti penting nilai keistimewaan budaya masyarakat Yogyakarta pada seluruh lapisan masyarakat, baik itu melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal, dan meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah istimewa Yogyakarta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan, para tokoh masyarakat, tanpa terkecuali.

- b. Kepada pihak kraton Kasultanan Yogyakarta direkomendasikan agar lebih optimal dalam upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Yogyakarta, dengan lebih terbuka, melibatkan berbagai komponen masyarakat pendukungnya, akademisi, praktisi, ulama dan tokoh agama lain untuk dijadikan kekuatan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai keistimewaan Yogyakarta.
- c. Bersama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan jajaran terkait, baik provinsi maupun kota, kalurahan, tokoh masyarakat secara umum dan tokoh masyarakat yang berada di Kotabaru, kampung Kauman, kawasan Malioboro hendaknya lebih berani untuk mengambil sikap tegas dan selektif terhadap pencegahan masuknya nilai-nilai dan paham baru yang datang bersamaan dengan arus wisatawan dari berbagai negara yang tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat Yogyakarta. Karena predikat *City of tolerance* masyarakat Yogyakarta yang selama ini dianggap memiliki kontribusi positif, namun pada masa modern saat ini predikat tersebut justru memiliki potensi dinamik terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat ke arah yang bersifat negatif.
- d. Bagi para tokoh komunitas masyarakat Kotabaru hendaknya lebih terbuka dan membuka ruang dialog dengan komunitas masyarakat lain di Yogyakarta guna menghindari sifat eksklusivisme dan jarak sosial sesama warga Yogyakarta dalam mengemban tugas-tugas kemaasyarakatan Yogyakarta yang istimewa.

- e. Demikian pula bagi para tokoh-tokoh gereja Kristen-Katolik agar dapat berperan aktif dalam memediasi masalah jarak sosial di antara sesama penghuni permukiman Kotabaru dan dengan masyarakat luar permukiman Kotabaru agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan sikap elitisitas golongan yang akhir-akhir ini semakin tajam akibat berubahnya fungsi dan status bangunan.
- f. Sebagai wajah masyarakat yang Islami, kepada para alim ulama masyarakat Kauman, hendaknya lebih meningkatkan kepekaan sosial dalam upaya membina dan meningkatkan solidaritas masyarakat antar agama di Yogyakarta untuk menghindari sikap eksklusifitas, elitisitas dan sikap militansi serta berkembangnya premanisme yang berkedok organisasi masa dan agama yang sekarang marak terjadi.
- g. Bersama dengan seluruh komponen kemasyarakatan Yogyakarta, direkomendasikan kepada para budayawan, pemerhati sosial, secara bersinergi segera melakukan upaya-upaya mengembalikan nilai dan makna berbagai predikat yang disandang masyarakat kota Yogyakarta, seperti kota pelajar, kota multikultural, kota pariwisata, karena predikat tersebut di era modern telah mengalami multi tafsir dan konsekuensi sosial yang menyimpang dari nilai-nilai keistimewaan budaya Yogyakarta.
- h. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah provinsi DIY harus segera berani untuk melakukan re-orientasi kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan IPS dengan cara memasukan nilai tradisional masyarakat kedalam mata pelajaran unggulan yang berbasis keistimewaan Yogyakarta.
- i. Sebagai pionir dan sebagai etalase masyarakat Yogyakarta, direkomendasikan kepada para penghuni kawasan Malioboro untuk mentaati peraturan, menjaga tata tertib, dan lebih menjaga keharmonisan bermasyarakat guna menghindari sikap eksklusifisme dan “pendakuan” atas ruang publik.

- j. Bersama Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, pihak kraton sebagai penguasa tradisional, seluruh komponen masyarakat Yogyakarta harus menjaga, melindungi, dan mengembangkan kawasan *haritage*, seperti kampung Kauman dan kawasan Kotabaru dan sebagainya.

C. Perumusan Teori

Berdasarkan kesimpulan dan rekomendasi penelitian di atas, dihasilkan beberapa teori, yaitu:

- a. Dinamika sosial masyarakat dalam penelitian ini adalah semua perubahan dalam sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, secara keseluruhan dari seluruh komponen masyarakat Yogyakarta dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi oleh latar belakang historis, nilai tradisi dan budaya, dan faktor-faktor dominan yang berperan dalam proses perubahan. Dinamika masyarakat Yogyakarta adalah suatu proses perubahan dalam masyarakat yang bergerak dari kondisi *agricultural society* menuju *industrial society* yang lebih modern, ditandai berkembangnya masyarakat industri, perubahan struktur sosial, nilai budaya industri, sistem birokrasi yang bersifat monarki, terlembagakan, dan munculnya masyarakat yang berwajah ganda (*dual faces society*).
- b. Nilai tradisional masyarakat Yogyakarta dalam disertasi ini adalah suatu keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakatnya yang berasal dari masa lalu, yang dijadikan pedoman hidup, mengenai hal baik dan buruk, tujuan yang harus dicapai, norma-norma, aturan-aturan dalam berperilaku, guna menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Nilai tradisional masyarakat Yogyakarta dalam implementasinya adalah “alat atau media” untuk mengintegrasikan tindakan secara reflektif sebagai keberlanjutan dari masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Melalui proses kehidupan, nilai tradisional dipertemukan dengan nilai modern, kemudian dimaknai oleh setiap generasi baru ketika mereka menerima estafet alih warisan nilai-nilai luhur generasi sebelumnya. Melalui sebuah

keyakinan yang berharga dalam sistem budaya masyarakat Yogyakarta, yang berasal dari masa lalu, mengenai hal yang baik dan buruk, dijunjung tinggi bersama, berupa norma dan aturan berperilaku, maka nilai tradisional tersebut akan dijadikan pedoman guna mencapai keseimbangan hidup dalam mengarungi kehidupan bersama di dunia ini.

- d. Proses modernisasi masyarakat Yogyakarta pada level I dicirikan dengan berkembangnya industri pertanian, perkebunan, pertokoan dan industri kreatif berupa gedung bioskop, perubahan struktur sosial, nilai budaya yang istimewa, sistem birokrasi yang bersifat monarki, terlembagakan, dan munculnya masyarakat yang berwajah ganda (*dual faces society*).
- e. Pendidikan IPS multikultur yang berbasis nilai tradisional masyarakat Yogyakarta dapat menjadi literasi usaha menginternalisasikan nilai-nilai lokal masyarakat Yogyakarta yang diyakini keistimewaaanya. Internalisasi nilai tersebut didasarkan fakta-fakta sosial atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam budaya masyarakat Yogyakarta yang dibawa ke ranah pendidikan yang multikultur.
- f. Pendidikan IPS multikultur berbasis nilai tradisional Yogyakarta yang berorientasi pada kepentingan ke depan sesuai dengan tujuan IPS, yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya.
- g. Kegiatan pembelajaran IPS berbasis nilai tradisional masyarakat Yogyakarta yang multikultur dapat ditempuh dengan cara mengintegrasikan berbagai bentuk nilai budaya sebagai muatan lokal ke dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk memperkenalkan nilai kearifan lokal Yogyakarta, sehingga peserta didik tumbuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan kegiatan pembelajaran IPS berbasis nilai tradisional Yogyakarta, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk

menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat Yogyakarta.